

Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Riana Mashar

dapik.anakku@gmail.com

FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang

Abstrak

Pendidikan anak usia dini dewasa ini masih banyak menekankan pada proses kognitif. Penekanan pembentukan karakter dari aspek kognitif saja, belum cukup membuat anak memiliki karakter yang diharapkan. Aspek afeksi melalui peningkatan kemampuan anak berempati merupakan salah satu upaya yang dapat dikembangkan orang dewasa di sekitar anak untuk membentuk karakter yang lebih baik.

Kata kunci: empati, pembentukan karakter

Abstract

The cognitive processes is still considered as priority on early childhood education. By doing so is not adequate to build the expected character for children. Rather, improving affection aspect through the improvement of empathizing ability is known as the effective way to support the children develop good character.

Keywords: *empathy, character building*

Latar Belakang

Anak dilahirkan dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Darwin (dalam Berk, 1994) semua spesies tidak terkecuali manusia yang saat ini

Darwin menyimpulkan bahwa spesies tertentu yang saat ini ada telah mengalami seleksi alam untuk dapat bertahan sebagai bagian dalam kehidupan penting di dunia, karena mereka memiliki karakteristik sebagai spesies yang unggul, yang dapat beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu karakteristik unggul yang terdapat pada diri manusia sehingga masih dapat terus bertahan adalah kemampuannya untuk memiliki kebebasan berkehendak dan kapasitas untuk membuat pilihan baik atau buruk (Rousseau (dalam Noddings, 1998) dan Montessori (dalam Anonim, 2012)). Pendapat tersebut juga sejalan dengan pandangan Kant (dalam Kartadinata, 2011) yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak untuk mewujudkan setiap keyakinan moral atau religius yang

mampu bertahan hidup telah mengalami prinsip "*natural selection and survival of the fittest*". Berdasar pengamatan yang telah dilakukan,

mandiri, yang datang dari diri sendiri dan bukan dipaksakan dari luar. Motif bertindak yang baik yang dilandasi pikiran dan bukan semata-mata keinginan disebut Kant sebagai "*the categorical imperative*". Prinsip moral Kant merupakan prinsip moralitas yang rasional, karena didasarkan pada timbangan intelek atas dasar pemahaman dan kemampuan berpikir, dan bukan atas dasar perasaan atau emosi.

Selain Kant, Carl Rogers dalam terapi *Person-centered* juga menekankan adanya kebebasan untuk memilih yang dilandasi kebebasan dan pertanggungjawaban total terhadap pengalaman-pengalaman yang dimiliki (Nye, 2000). Roger yakin setiap individu akan semakin mampu mengambil keputusan dan memiliki kemampuan mengarahkan diri

(*self-direction*) jika ia didukung oleh iklim psikologis yang empatik, jujur, dan peduli (Merry, 1997).

Baik Kant maupun Rogers memiliki persamaan mengenai keyakinan positif mereka akan kemampuan individu untuk bebas berkehendak dan memilih, namun Kant lebih menekankan pada aspek rasionalitas yang dimiliki individu untuk menentukan pilihan berdasar timbangan intelek didasari pemahaman dan kemampuan berpikir, sedangkan Rogers menekankan pada adanya kondisi emosi yang mendukung individu untuk bebas berkehendak didasari dengan adanya rasa aman, empatik, dan penghargaan tanpa syarat dari lingkungan. Pandangan Rogers tersebut akan menjadi dasar penting bagi penulis dalam mengembangkan tulisan ini.

Kemampuan anak untuk bebas berkehendak dan membuat pilihan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan norma-norma budaya di mana anak tinggal, yang didapat dari orangtua dan orang-orang di sekitarnya (Vygotsky, dalam Oveby, 2010 dan Noddings, 1998). Namun dalam kehidupan dewasa ini, anak lebih membutuhkan dukungan dibanding pada masa-masa sebelumnya (McGinnis & Goldstein, 2003). Tekanan yang terus meningkat dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta perubahan dalam interaksi keluarga berdampak pada terjadinya perubahan sosial yang dialami anak.

Pesatnya tuntutan perubahan akhir-akhir ini berpengaruh pada pola interaksi orang dewasa dengan anak. Salah satu contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terkait pemberian motivasi yang secara tidak disadari semakin meningkatkan rasa persaingan antar individu. Guru dan orangtua memotivasi anak agar selalu lebih unggul dari anak lain, rankingisasi mengajarkan anak bahagia dengan mengalahkan teman, penekanan pada prestasi akademik tanpa memperhatikan aspek perkembangan yang lain serta berbagai fenomena di lapangan secara tidak kita sadari telah membentuk perilaku menang kalah dalam diri guru dan orangtua

yang berdampak pada perkembangan kepribadian dan mental anak. Pola persaingan yang menekankan pada kemenangan secara individu atau kelompok saja dapat mengakibatkan semakin kuatnya egosentrisme dalam diri anak, dan melemahkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, empati, kerjasama, dan nilai-nilai sebagai makhluk sosial. Secara tidak disadari, persaingan yang diajarkan orangtua dan guru sejak anak masih sangat belia untuk menjadi yang paling baik, tanpa didasari dengan kemampuan untuk berempati dan bekerjasama telah menciptakan generasi sekarang menjadi generasi yang semakin kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Berbagai contoh kasus di tanah air seperti kasus kekerasan massal baik perkelahian antar suku, pelajar, maupun kelompok, yang berdampak kematian mencapai angka 6.047 dalam rentang waktu tiga tahun (Tadjoeddin, dkk, 2004), angka tawuran pelajar meningkat setiap tahun, dalam waktu 6 bulan di tahun 2012, terdapat 139 kasus tawuran pelajar (tribunews.com, 2012) dan selama tiga tahun terdapat 46 pelajar meninggal akibat tawuran (<http://www.kpai.go.id>); kasus korupsi berdasarkan hasil survey *Transparency International* tahun 2000-2004 mencapai 1.078 kasus. Kondisi ini tentu saja menimbulkan keprihatinan akan perkembangan karakter bangsa Indonesia ke depannya.

Karakter dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya (Poerwadarminta dalam Sumantri, 2011). Sedangkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, pengertian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan,

kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Sekolah sebagai salah satu sistem mikro dalam lingkungan keseharian anak berperan penting dalam pengembangan karakter. Hal ini terutama disebabkan karena dewasa ini, keluarga sering kurang menyediakan pengawasan dan bimbingan moral dibanding dengan generasi-generasi sebelumnya (Benigni, dalam Larson, 2009; McGinnis & Goldstein, 2003). Selain itu, usia dini merupakan usia penting yang akan membantu anak mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilai yang akan terus mereka bawa dalam hari-hari mereka. Ryan dan Bohkin (dalam O'Sullivan, 2012) menekankan peran sekolah dalam pembentukan karakter dilihat dari beberapa hal, yaitu: dari sisi sejarah, sekolah sejak jaman dulu bertujuan untuk membantu siswa menjadi cerdas dan baik; sekolah memiliki mandat baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk mendidik karakter siswa; sedangkan berdasar teori-teori perkembangan baik menurut Piaget, Kohlberg, maupun Vygotsky (dalam Santrock, 2002; Beck, 1994), menekankan bahwa anak melanjutkan perkembangan moral mereka selama usia sekolah dan perkembangan karakter baik atau buruk akan sangat dipengaruhi oleh sekolah pada tahun-tahun pertama; alasan terakhir pentingnya sekolah dalam pembentukan karakter terkait waktu, dimana anak sebagian besar waktu mereka ada di sekolah.

Pada prakteknya, pendidikan karakter di Indonesia selama ini masih lebih didominasi dengan pendidikan dalam ranah kognitif saja. Pelajaran PKn dan Pendidikan Agama sebagai instrument pendidikan karakter bangsa sejak SD sampai dengan Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa penekanan kurikulum pendidikan karakter masih menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif. Padahal pendidikan moral seharusnya lebih banyak berkaitan dengan aspek afektif daripada aspek kognitif. Menurut Kohlberg, pendidikan karakter seharusnya dilakukan sejak dini, karena perkembangan jiwa anak pada usia

dini lebih banyak didominasi aspek afektif (Wahyu, 2011). Mengacu pada pemaparan tersebut, pembahasan mengenai aspek afektif sebagai pondasi penting perkembangan karakter telah lama menjadi bahan kajian, namun implementasi khususnya dalam pendidikan di Indonesia masih selalu mengacu pada ranah kognitif.

Berdasar uraian tersebut, masih banyak hal yang perlu dibenahi dalam proses pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada jenjang usia dini. Rendahnya pengetahuan orangtua dan pendidik mengenai peran afeksi dalam perkembangan karakter mendorong penulis untuk menggali keterkaitan empati dengan dasar-dasar perkembangan karakter anak.

Perkembangan Karakter Anak

Pengembangan karakter bangsa tercantum sebagai visi pertama dalam visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007). Winataputra dan Saripudin (2011:13) menguraikan pentingnya pengembangan karakter bangsa karena karakter (1) merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Suryadi (2011) menyatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti sebuah instrumen untuk menilai, mengesankan, memberikan tanda khusus, dan watak khusus (Kamus Besar *Oxford English Dictionary*). Tanda khusus ini adalah yang membedakan dari yang lain sehingga dapat mengukir kesan khusus (Kupperman dalam Suryadi: 2011). Istilah karakter dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan watak, adalah sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok

atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan *trade mark* orang tersebut (Tilar dalam Wahyu, 2011: 227). Dalam Kebijakan Nasional (2010:7), karakter diartikan sebagai “nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan”. Pengertian karakter tersebut sejalan dengan pendapat Walberg & Wyne (dalam Nucci, 1989) yang menyatakan bahwa karakter merupakan suatu keterlibatan perilaku dan kata-kata yang relevan secara moral. Karakter baik atau buruk dapat diamati dari perilaku seseorang, karakter dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh perasaan dan nilai-nilai yang dianut.

Ryan (1999) mengemukakan bahwa karakter merupakan pola perilaku konstitusi moral yang dimiliki individu. Setelah masa *toddler* setiap individu memiliki sebuah karakter yang menjadi predikat atau tanda mengenai cara-cara perilaku yang dikembangkan yang dapat diamati oleh lingkungan sekitarnya. Masing-masing individu akan ditandai dengan berbagai predikat seperti sabar, ulet, ramah, baik, dan sebagainya sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Dengan demikian, karakter baik merupakan pola perilaku yang lebih sering ditampilkan atau kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak yang sering dimunculkan. Lebih lanjut Ryan menjelaskan bahwa karakter baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, menyukai yang baik, dan melakukan yang baik (*knowing the good, loving the good, and doing the good*). Mengetahui yang baik meliputi kemampuan untuk memahami baik dan buruk. Hal ini terkait dengan pengembangan kemampuan untuk menilai suatu situasi, keadaan, pilihan

terhadap hal-hal baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya.

Pengertian menyukai yang baik berarti mengembangkan serangkaian perasaan dan emosi moral, yang meliputi kecintaan terhadap hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk/jahat sebagai wujud empati terhadap orang lain. Hal ini melibatkan keinginan berbuat benar, menyukai hal-hal baik sebagai wujud kecintaan dan penghargaan terhadap orang lain meskipun kita menyadari bahwa orang lain berbuat salah. Adapun pengertian melakukan yang baik berarti setelah kita berpikir tentang sesuatu yang baik, maka kita terdorong untuk melakukan tindakan yang baik. Ketiga komponen ini baik *knowing the good, loving the good*, maupun *doing the good*, melibatkan kepala, hati, dan tangan sebagai suatu integrasi karakter. Berdasar berbagai pengertian karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki individu atau kelompok individu yang ditampilkan dalam kebiasaan-kebiasaan bertindak yang berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang baik.

Ryan (dalam Nucci: 1989) menyatakan bahwa manusia hidup dalam sebuah masyarakat. Bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah warisan moral. Masing-masing masyarakat memiliki pola-pola tertentu dalam perilaku, sifat-sifat karakter, dan kebajikan-kebajikan yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan individu dan masyarakat. Karakter terdiri dari tiga komponen yaitu *knowing, affect, dan action*. Dalam komponen *knowing*, Ryan meyakini bahwa individu mempelajari moral tidak secara otomatis dan pasif namun melalui kapasitas kecerdasan yang dimiliki. Adanya pertimbangan mengenai sebab akibat terhadap diri dan masyarakat serta kensekuensi yang dialami merupakan salah satu indikator proses intelektual dalam bermoral.

Pengetahuan moral dapat dikembangkan melalui bacaan dan aspek-aspek sejarah yang penting sehingga siswa

mengetahui sejarah pendahulu dan dapat belajar dari kesuksesan para pendahulu. Selain *knowing*, komponen kedua yang menjadi bagian penting dalam mesin moral adalah *affection*. Komponen ini memberi tenaga untuk memutuskan alasan moral yang tepat untuk melakukan atau tidak melakukan alasan tersebut. Dalam pengembangan afeksi moral, guru maupun orangtua diharapkan mampu membantu individu untuk mencintai kebaikan. Salah satu cara belajar mencintai kebaikan adalah dengan mengembangkan komitmen. Selain itu, kemampuan mengembangkan hati nurani dan suara dari dalam diri merupakan perasaan yang akan membimbing individu dalam menentukan arah yang dipilih. Bagian penting lain dalam komponen afeksi moral adalah kecintaan terhadap diri, yang memperhatikan kesejahteraan diri sendiri. Perasaan ini akan mengembangkan cinta pada diri yang akan terus tumbuh menjadi cinta terhadap keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya. *Affect* memegang peranan penting dalam perkembangan moral karena *affect* menjadi jembatan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan. Komponen karakter yang ketiga adalah *action* atau tindakan. Terdapat tiga aspek penting dalam *action*, yaitu kemauan, kompetensi, dan kebiasaan. Kemauan diperlukan untuk mengerahkan dan menyalurkan energi moral. Hal ini membuat individu kuat untuk mengalahkan rasa malas, takut, dan kecenderungan pribadi yang kurang mendukung. Kompetensi mengacu pada sejumlah perilaku dan ketrampilan moral yang dibutuhkan dalam bertindak secara afektif. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk mendengar, memahami, berempati, melayani orang yang membutuhkan, memimpin, dan menghadapi ketidakadilan. Kemauan dan kompetensi saja masih belum cukup untuk membentuk sebuah tindakan moral/karakter, karena kedua hal tersebut harus dapat menjadi kebiasaan yang dipraktekkan dan dibiasakan dalam merespon situasi sehari-hari. Dengan demikian, kebiasaan merupakan gabungan dari kemauan dan kompetensi yang

dipraktekkan secara terus-menerus dalam merespon situasi.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Sebagian besar ahli baik dari paradigma kognitif, afektif, maupun behavior menyadari bahwa perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Mengacu pada teori Piaget dan Kohlberg, kematangan kognitif dan pengalaman sosial berperan dalam pemahaman moral anak. Kemampuan anak belajar tentang keadilan, timbal balik, konsekuensi, hukuman, dan tanggung jawab diperoleh anak dari aktivitas dengan teman sebaya. Sedangkan menurut perspektif Psikoanalisa dan Psikososial Erikson, internalisasi nilai dan norma sosial diperoleh anak dari hubungan positif antara orangtua dan anak. Pertukaran emosional antara orangtua dan anak yang mendukung terbentuknya ikatan kelekatan menjadi dasar penting perolehan standar moral bagi anak. Keikutsertaan anak dalam aktivitas-aktivitas moral bersama orangtua, seperti menolong membereskan mainan, membersihkan susu yang tumpah, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang menjadi tanggung jawab ayah atau ibu, akan mengembangkan perkembangan hati nurani anak (Beck, 1994:477).

Berdasar paradigma perkembangan, pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak dapat dikaji berdasar teori Sistem Ekologi menurut Bronfenbrenner (Beck, 1994:25). Teori ini memandang anak berkembang dalam sebuah hubungan sistem yang kompleks yang dipengaruhi oleh tingkatan-tingkatan lingkungan di sekitarnya. Tingkatan tersebut terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan paling dalam yang terdekat dengan aktivitas dan interaksi anak sehari-hari. Rumah, sekolah, tetangga, dan teman sebaya merupakan mikrosistem yang berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Selain mikrosistem, anak juga dipengaruhi oleh lingkungan mesosistem, yaitu lingkungan yang lebih besar yang

mengacu pada keterkaitan antar mikrosistem, misalnya hubungan antara sekolah dengan rumah, tetangga dengan keluarga, atau bentuk-bentuk hubungan lain yang menunjukkan adanya interaksi antar mikrosistem. Sistem yang ketiga dalam teori ekologi adalah eksosistem yang mengacu pada setting sosial yang tidak selalu melibatkan anak secara langsung namun mempengaruhi pengalaman anak. Kondisi tersebut dapat berupa tempat kerja orangtua, jaminan kesehatan di masyarakat, dan beberapa kondisi lainnya. Adapun yang keempat yakni makrosistem, merupakan tingkatan paling luar dalam model Bronfenbrenner yang berisi nilai, hukum, dan budaya dimana anak tinggal, yang akan mempengaruhi perkembangan anak.

Pengaruh lingkungan bagi perkembangan karakter anak memberi peluang besar bagi proses pendidikan. Suryadi (2011) mencoba mensintesis teori perkembangan moral Kohlberg dan tahapan pendidikan karakter menurut Lockheed dan Verspoor dalam kerangka pembentukan karakter. Terdapat empat tahap pembentukan karakter yaitu *initial stage of character building*, *value clarification stage*, *application stage*, dan *stage of meaning*.

Initial stage of character building adalah keadaan pada waktu individu belum memiliki kemampuan memahami benar dan salah, sehingga anak-anak cenderung melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Pendidikan yang paling tepat dalam tahap ini adalah dengan melakukan pembiasaan (*habituation*), tanpa harus memahami mengapa mereka harus melakukan atau tidak boleh melakukan sesuatu. Cara yang harus dilakukan tidak semata-mata melalui perintah atau larangan tetapi pembiasaan yang akan berdampak baik secara sikap-mental, maupun secara fisik.

Value clarification stage merupakan tahap perkembangan dimana individu mulai memahami berbagai gejala yang diamati dan bagaimana kemampuan rasional dapat memahami alasan mengapa anak harus memiliki nilai, bersikap atau berperilaku

manner tertentu. Pada tahap ini telah ada proses pemberian pemahaman kepada individu agar mereka dapat menjelaskan gejala dan permasalahan moral dan karakter secara rasional. Dalam tahapan perkembangan ini *value clarification* berfungsi terutama untuk menjelaskan pentingnya atau bahayanya mereka memiliki nilai, sikap, dan perilaku tertentu yang diinginkan.

Application stage merupakan tahap dimana individu dilibatkan dalam kegiatan atau aplikasi pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter dalam situasi nyata baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui aplikasi pendidikan berbagai bentuk kecakapan hidup. Dalam tahap ini anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan nyata dalam rangka menerapkan nilai, sikap, dan perilaku sebagai karakter terpuji, misalnya melalui upacara bendera, iuran kegiatan bersama, dan membersihkan ruang kelas setiap hari.

Stage of meaning adalah tahap akhir dimana individu mampu merasakan arti (*meaning*) dari nilai, sikap, dan perilaku positif yang telah dipahami dan dilakukan selama ini, baik dalam hal yang berkaitan dengan pelajaran ataupun tidak. Tahap ini memiliki dampak jangka panjang dan jika sudah mampu mencapai tahap ini, individu dapat memperoleh suatu nilai yang melembaga (*institutional values*) serta dapat merasakan manfaat dari apa yang mereka lakukan.

Tahapan perkembangan pendidikan karakter ini dapat menjadi acuan penting bagi proses pengembangan karakter dan strategi pendidikan bagi anak usia dini.

Empati

Lazarus (1991) mengartikan empati sebagai kemampuan berbagi perasaan kepada orang lain dengan menempatkan kondisi psikologis sesuai dengan keadaan orang yang dihadapi. Menurut Lazarus, empati sangat berkaitan erat dengan *compassion*, dimana kunci *compassion* adalah kecenderungan menolong orang lain yang menderita. Empati tidak hanya sekedar ikut merasa bersedih dengan kemandangan yang menimpa oranglain,

empati didefinisikan sebagai proyeksi imajinatif terhadap keadaan subyektif individu, atau perasaan yang diperoleh dengan mengamati pengalaman orang lain. Lazarus (1991) menyatakan bahwa empati bukan termasuk emosi, empati lebih sebagai kemampuan prososial dan proses karena empati mengekspresikan berbagai kapasitas individu untuk menempatkan diri dalam kondisi *distress* yang dialami orang lain.

Hoffman (dalam Lazarus, 1991) membedakan empati dalam dua cara, yaitu berdasar kesadaran kognitif terhadap keadaan internal orang lain dan empati sebagai suatu respon *vicarious affective* terhadap orang lain, dengan menempatkan posisi diri dan pengalaman emosi seperti yang dialami orang lain. Hoffman yakin bahwa kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi keadaan orang lain, membutuhkan kecocokan emosi antara orang yang memberi empati dengan yang diberi empati. Berdasar pendapat Hoffman tersebut, empati dapat melibatkan proses afektif dan kognitif secara bersamaan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Eisenberg (2000) mendefinisikan empati sebagai respon afeksi yang berbentuk lebih komprehensif terhadap kondisi emosi orang lain dan diidentifikasi sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang diharapkan orang lain. Dari definisi tersebut, empati diyakini melibatkan komponen afektif maupun kognitif.

Berdasar berbagai uraian mengenai definisi empati tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu kemampuan individu untuk memberikan respon emosi yang sesuai dengan apa yang diharapkan atau apa yang dirasakan orang lain berdasar kemampuannya dalam mengidentifikasi situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Dalam empati baik komponen afeksi maupun kognisi terlibat secara bersamaan.

Kurtines dan Gerwitz (1992) menguraikan tahap perkembangan empati pada anak berdasar teori perkembangan

empati menurut Hoffman. Terdapat empat tahapan perkembangan *distress* empatik, yaitu: (1) respon empati yang bersifat global pada anak-anak berusia sekitar satu tahun, yang ditandai dengan penghayatan secara samar mengenai penderitaan "orang lain" akan berbaur dengan perasaan tidak nyaman dalam diri sebagai empati. Oleh karena anak kecil belum dapat membedakan dirinya secara jelas dengan orang lain, mereka mungkin berbuat seolah-olah apa yang terjadi dengan orang lain itu menimpa dirinya sendiri; (2) saat anak mulai menginjak usia 18 bulan, respon empati global sudah mulai mengalami perubahan, beralih menjadi suatu gambaran diri sendiri dan gambaran tentang orang lain yang sudah mulai muncul pada diri anak, kesadaran bahwa penderitaan orang lain bukan dirinya menimbulkan suasana batin yang dianggapnya sama dengan suasana batin orang lain. Sehingga ketika anak usia ini melihat temannya menderita dan minta dipeluk ibunya, ia pun akan minta dipeluk ibu untuk ikut mendapatkan rasa nyaman; (3) saat anak memasuki usia 2-3 tahun, anak mulai menyadari bahwa perasaan orang lain mungkin saja berbeda dengan apa yang dirasakannya sendiri, karena anak sudah mulai berbahasa, anak dapat menangkap makna dari tanda simbolik yang dinyatakan oleh afeksi tersebut sehingga anak dapat menunjukkan empatinya melalui beragam perasaan; (4) anak yang sudah semakin besar dan telah mengembangkan konsep diri akan menyadari bahwa perasaan senang dan sakit yang dialami rekannya tidak sekedar berlangsung pada saat itu saja tapi dapat berlanjut terus dalam kehidupan selanjutnya. Konsekuensinya ialah seseorang akan dapat memberikan respon empati terhadap apa yang langsung diderita temannya saat itu, dan respon empati tersebut mungkin akan lebih diintensifkan lagi manakala penderitaan temannya tidak mudah hilang begitu saja (Kurtines dan Gerwitz, 1992).

LaFreniere (2000) mencoba mengupas teori Hoffman mengenai

perkembangan empati anak tiga fase perkembangan yaitu yang ditandai dengan adanya *motor mimicry*, sebagai tahap pertama dalam perkembangan empati setiap bayi, yang ditandai dengan kecenderungan bayi untuk ikut menangis saat ada bayi lain yang menangis. Tahap ini disebut sebagai *primitive empathic distress*. Dalam tahap kedua, setelah anak memiliki kesadaran diri (*self-awareness*), anak lebih mampu membedakan secara jelas antara dirinya dengan orang lain. Pada usia dua tahun ini, anak akan memberi reaksi terhadap penderitaan anak lain dengan tujuan menolong tetapi masih egosentris, seperti berupaya memberi rasa nyaman dengan memberikan mainan kesayangannya pada anak lain. Tahap ketiga Hoffman terjadi pada anak prasekolah yang ditandai dengan kemampuan mengembangkan perspektif dan menjadi lebih sadar terhadap perasaan orang lain yang mungkin berbeda dengan perasaannya sendiri.

Berdasar teori perkembangan empati tersebut nampak jelas bahwa empati dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Peran ibu atau pengasuh anak dan teman sebaya sangat kuat dalam mempengaruhi perkembangan empati anak. Keterikatan emosi anak dengan pengasuh akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan empatinya.

Empati sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak

Perubahan fungsi dan peran keluarga dewasa ini telah banyak memberi dampak pada perkembangan anak. Keterbatasan waktu untuk berkumpul, kehangatan, kebersamaan, dan diskusi dalam menurunkan nilai-nilai dalam keluarga menimbulkan perbedaan yang cukup nyata dalam perkembangan karakter anak. Menurut Larson (2009) keluarga dewasa ini sering memberi sedikit pengawasan dan bimbingan moral dibanding generasi sebelumnya, meninggalkan anak dengan kemampuan kewarganegaraan yang rendah sehingga mereka sering memiliki ketrampilan yang rendah yang mereka

butuhkan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Kemajuan teknologi dewasa ini telah membuat keluarga meninggalkan akar pendidikan dan menyerahkannya pada sekolah. Namun, paradigma sekolah sebagai tempat untuk mencerdaskan dan meraih prestasi akademik anak telah menghilangkan beberapa nilai pendidikan holistik dalam aspek-aspek perkembangan anak. Penekanan pada ranah kognitif dan ketimpangan dalam ranah afeksi dan moral mengakibatkan munculnya generasi yang cerdas namun membawa kerusakan bagi diri dan lingkungan di sekitarnya. Akar perkembangan karakter dari ranah afeksi menjadi kunci penting bagi perkembangan moral dan proses pendidikan moral anak di sekolah.

Hoffman (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992) menyatakan bahwa empati menjadi dasar perbuatan moral dikaitkan dengan motivasi. Hal yang mendorong seseorang meninggalkan perbuatan atau hal-hal tertentu yang sebenarnya ia inginkan, semata-mata karena hal atau perbuatan tersebut akan melukai orang lain. Empati dan rasa bersalah melandasi perbuatan dan dipandang sebagai motif yang dapat dipercaya. Empati merupakan suatu prasyarat yang telah mengalami perkembangan bagi perasaan bersalah.

Menurut Hurlock (1978) rasa bersalah dijelaskan sebagai sejenis evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya wajib untuk dipenuhi. Anak yang merasa bersalah tentang apa yang telah dilakukannya, telah mengakui pada dirinya bahwa perilakunya jatuh di bawah standar yang ditetapkannya sendiri. Hurlock mengaitkan rasa bersalah dengan rasa malu sebagai salah satu aspek dalam perkembangan moral/karakter. Rasa malu didefinisikan sebagai reaksi emosional yang menyenangkan yang timbul pada seseorang sebagai akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian yang belum tentu benar ini mengakibatkan rasa rendah diri. Penilaian negatif ini dapat

berbentuk nonmoral, seperti apabila seseorang melakukan sesuatu yang kurang sopan, merasa malu, atau dapat bersifat moral, seperti apabila seorang mendapat penilaian negatif karena perilakunya jatuh di bawah penilaian kelompok. Rasa malu hanya bergantung pada penilaian eksternal saja, rasa bersalah bergantung pada sanksi internal dan eksternal. Perkembangan karakter identik dengan perkembangan moral. Hurlock menyatakan bahwa moralitas selalu mencakup rasa bersalah. Ausubel menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan salah satu mekanisme psikologis yang paling penting dalam proses sosialisasi. Rasa bersalah menjadi penjaga dalam diri tiap individu dan bertugas menjaga keselarasan perilaku individu dengan nilai moral masyarakatnya. Bila anak tidak merasa bersalah, ia tidak akan merasa terdorong untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosialnya atau untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan tersebut.

Menurut Thompson dan Newton (dalam Arsenio & Lemerise, 2010) sejak awal kehidupan, anak digambarkan memiliki dorongan berperilaku moral untuk menghindari rasa takut terhadap hukuman, kecemasan kehilangan kasih sayang orangtua, menyukai penghargaan, menginternalisasi rasa bersalah, pengalaman akan rasa malu, dan berbagai imbalan emosi lainnya. Gambaran emosi terhadap moralitas terlihat pada masa kanak-kanak awal yang digambarkan sebagai premoral, eksternalisasi, orientasi terhadap konsekuensi kepatuhan, dan egosentrisme dalam penggambaran moral tradisional. Berbeda dengan pandangan moral tradisional mengenai egosentrisme, penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa munculnya kepekaan awal pada masa bayi dan kanak-kanak awal terhadap kebutuhan dan dorongan atau keinginan-keinginan orang lain, pertumbuhan moral diri, dan perilaku menolong, hubungan positif dalam perilaku bekerjasama, pengaruh komunikasi emosi antara orangtua-anak dalam percakapan dan

hubungannya dengan perilaku moral dan perasaan terhadap oranglain.

Secara lebih lanjut Arsenio & Lemerise (2010) menjelaskan tentang keterkaitan empati dengan kesadaran emosi yang menjadi dasar penting bagi perkembangan perilaku moral. Pondasi emosi yang signifikan untuk perkembangan hati nurani adalah kesadaran diri mengenai emosi seperti rasa bersalah, bangga, malu, dan hubungannya dengan perilaku moral yang relevan. Berbagai kesadaran emosi yang termanifes dalam rasa bangga, bersalah, dan malu dikaitkan dengan respon orangtua terhadap keberhasilan, kegagalan, kepatuhan, dan ketidakpatuhan anak-anak. Respon emosi tersebut pada awalnya berkaitan dengan tindakan moral sebagai antisipasi anak terhadap reaksi orangtua, baik yang berkaitan dengan penghargaan maupun hukuman, sesuai dengan teori tradisional mengenai pembentukan emosi dari paradigma perilaku.

Penelitian Thompson dan Zahn-Waxler (dalam Arsenio & Lemerise, 2010) mengenai perilaku menolong dan empati menyimpulkan bahwa emosi anak saat mengamati orang dewasa yang kesakitan mendorong anak untuk berperilaku prososial dan menolong. Emosi tersebut termasuk dalam kesadaran terhadap perasaan orang lain ketika mereka membutuhkan, memberi penilaian emosi serta perasaan bangga pada diri anak terhadap perilakunya yang baik. Dengan adanya kesadaran akan emosi yang dialami dan pemahaman terhadap kondisi yang dihadapi, anak terdorong melakukan tindakan moral untuk memperoleh keseimbangan egoistik dan motivasi moral (Rich & DeVitis, 1994).

Berdasar teori yang dikembangkan Hoffman (1984) mengenai hubungan antara empati dan prinsip-prinsip moral, Hoffman mengembangkan teori tentang konflik antar individu dan tinggi rendahnya prinsip moral diindikasikan oleh bagaimana kemampuan berempati dapat mengembangkan perilaku moral yang diinginkan. Hal ini terjadi dengan adanya empati yang mendasari rasa

bersalah interpersonal ketika kesadaran telah merugikan orang lain muncul. Rasa bersalah terhadap setiap tindakan yang dianggap sebagai tanggung jawabnya terjadi secara alamiah, namun peran orangtua dan orang dewasa di sekitar anak sangat penting dalam membentuk rasa bersalah pada anak, terutama berkaitan dengan peran penerapan disiplin dari orangtua.

Anak yang dapat berempati dengan kekurangan atau kondisi-kondisi menyedihkan yang dialami kelompok individu seperti kemiskinan, kecacatan, ketidakberuntungan, dan ketidakberdayaan, akan meningkatkan rasa bersalah dalam diri anak saat anak merasa tidak dapat bertindak sesuatu sebagai tanggung jawabnya. Rasa bersalah ini muncul sebagai akibat dari tindakannya yang melanggar norma moral.

Eisenberg dkk (1989) banyak melakukan penelitian tentang pengaruh empati terhadap perilaku menolong baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Hasil penelitian terhadap orang dewasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati pada orang dewasa meningkatkan perilaku menolong terhadap orang-orang yang mengalami kemalangan, namun lebih ditujukan sebagai upaya mengurangi ketidaknyamanan dalam diri. Orang dewasa yang tidak menolong orang yang sedang mengalami kemalangan cenderung merasa bersalah dan motivasi egoistik untuk menolong lebih ditujukan guna mengurangi perasaan tidak nyaman pribadi. Adapun penelitian empati terhadap anak-anak, menunjukkan bahwa anak-anak yang mampu berempati terhadap kemalangan orang lain, menunjukkan perilaku menolong yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang kurang menunjukkan rasa empati.

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak berempati terhadap orang lain akan membantu anak untuk dapat memunculkan suara hati nurani, rasa bersalah, dorongan, rasa bangga, dan malu. Berbagai emosi yang dialami tersebut akan mendorong

anak untuk bertindak, berperilaku prososial dan menolong. Kemampuan anak untuk menolong, peduli dengan keadaan di sekitarnya, toleran, bertanggung jawab, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan umum merupakan indikator karakter bangsa yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.

Penutup

Perkembangan karakter anak dapat diamati dari tiga paradigma, yaitu kognitif, afektif, dan *behavior*. Pendidikan di Indonesia masih menekankan pendidikan karakter hanya dari aspek kognitif saja, hal ini telah terbukti kurang menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Pembentukan karakter dengan menekankan pada aspek afektif memberi peluang pada anak untuk tidak hanya sekedar tahu tentang benar salah dan baik buruk, tetapi memberi anak kemampuan untuk merasakan berbagai emosi yang menguatkan anak untuk bertindak secara moral.

Daftar Rujukan

- Arsenio, W.F. & Lemerisse, E.A. (2010). *Emotion, Aggression, and Morality in Children; Bridging Development and Psychopathology*. Washington DC: American Psychological Assosiation
- Beck, Laura E. (1994). *Child Development, 3th edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Eisenberg, N. (2000). *Empathy and Sympathy, Handbook of Emotion, second edition by Lewis & Haviland-Jones*. New York: The Guilford Press
- Hurlock, E. (1978). *Child Development, sixth edition*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral, terjemahan oleh Soelaeman*. Jakarta: UI Press

- LaFreniere, P.J. (2000). *Emotional Development, A Biosocial Perspective*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning
- Larson, K. (2009). *Understanding the Importance of Character Education*. University of Wisconsin-Stout
- Lazarus, R.S. (1991). *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press
- McGinnis, E & Goldstein. (2003). *Skillstreaming in Early Childhood, Revised Edition, New Strategies and Perspectives for Teaching Prosocial Skills*. Illinois: Research Press
- Merry, T. (1997). Interview Counseling and Creativity: An Interview with Natalie Rogers. *British Journal of Guidance & Counselling, Vol. 25, No. 2*. London: Departement of Psychology, University of East London
- Noddings, Nel. (1998). *Philosophy of Education*. Colorado: Westview Press, Inc
- Nucci, L.P. (1989). *Moral Development and Character Education A Dialogue*. Chicago: University of Chicago Press
- Nye, R.D. (2000). *Three Psychologies Perspectives from Freud, Skinner, and Rogers, 6th Edition*. United State: Wadsworth Thomson Learning.
- Overby, Renee. 2010. *What do They (Anna Freud, Jean Piaget, and Erik Erikson) Know About My Children, Anyway?*. www.reneeverby.com. Diakses pada tanggal 29 April 2010.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Rich, J.M. & DeVitis, J. (1994). *Theories of Moral Development*. Illinois: Charles Thomas Publisher.
- Ryan, K. & Bohlin, K.E. (1999). *Building Character in School; Ppractical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey_Bass Publishers.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Sumantri, E. (2011). *Pendidikan Budaya dan Karakter Suatu Keniscayaan Bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa, Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Suryadi, A. (2011). *Pendidikan Karakter Bangsa: Pendekatan Jitu menuju Sukses Pembangunan Pendidikan Nasional. Pendidikan Karakter Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa, Penghargaan dan Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed*. Bandung: Widaya Aksara Press & Laboratorium PKn UPI.
- Wahyu. (2011). *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa, Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winaputra, U.S. & Saripudin, S. (2011). *Pembangunan Karakter dan Nilai-nilai Demokrasi; Pendidikan Karakter Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa, Penghargaan dan Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed*. Bandung: Widaya Aksara Press & Laboratorium PKn UPI.